

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal kelahirannya, Islam dengan sumber ajaran utamanya al-Qur'an dan hadis memiliki komitmen yang besar dan sungguh-sungguh terhadap masalah pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dalam prespektif historis telah berlangsung sejak Islam masuk ke Indonesia. Lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia adalah pesantren (Jawa) yang dikenal juga dengan dayak/rangkang (Aceh) atau surau (Minangkabau).¹

Pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Adapun pengertian pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Berdasarkan pengertian pendidikan Islam tersebut fungsi pendidikan Islam sudah cukup jelas, yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam. Fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan

¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 176.

peradaban manusia, masyarakat berkembang dari masyarakat yang primitif sampai ke masyarakat modern. Dapat dibandingkan pola pikir dan tingkah laku masyarakat primitif dan modern dalam mengatasi problem kehidupannya. Masyarakat primitif dengan wawasannya yang sangat terbatas baik mengenai dirinya maupun alam sekitarnya, sangat terbatas pula kreativitasnya. Sebaliknya, masyarakat modern, karena wawasannya semakin luas maka semakin tinggi pula kreativitasnya.²

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di tanah air, setidaknya telah banyak memberikan warna/corak gaya pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Istilah pondok sendiri sesungguhnya berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Dapat diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal santri yang menimba ilmu ditempat tersebut dan kiai sebagai pemimpin dan pengurus para santrinya. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.³ Jadi pada dasarnya istilah pondok pesantren itu memiliki arti yang sama yaitu tempat dimana para santri dapat menimba ilmu agama dengan baik. Ditempat tersebut selain ada santri tentunya ada kiai yang memimpin pondok pesantren, ustadz dan ustadzah yang membimbing dan mendidik para santriwan maupun santriwati di pondok tersebut.

²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31-33.

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2004), hlm.18-19.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama saja, akan tetapi dengan kemajuan zaman dan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, pondok pesantren juga dituntut untuk mempelajari ilmu-ilmu umum sebagai dasar ataupun acuan dalam menghadapi zaman yang semakin canggih ini, sehingga para santri maupun para ustadz bisa membenahi peradaban-peradaban yang mulai meniru gaya kebarat-kebaratan dan meninggalkan ajaran-ajaran agama Islam. Zaman sekarang ini banyak para remaja khususnya yang kurang berminat dalam mendalami ilmu agama dan lebih meniru gaya hidup, perilaku, dan sikap orang-orang barat, yang tentu saja berbeda jauh dengan apa yang telah diajarkan dan disunahkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw adalah sebagai satu-satunya manusia yang telah melahirkan sebuah doktrin bagaimana manusia seharusnya bertindak baik dengan pencipta maupun dengan makhluk ciptaan-Nya. Doktrin ini disebut dengan akhlakul karimah. Rasulullah Saw merupakan seorang manusia yang pertama kali mencetuskan gagasan tentang akhlak dan seluruh perbuatan dan perkataannya dapat dijadikan teladan bagi manusia. Seandainya manusia dapat mengikuti seluruh gerak-gerik, tindakan, karakter, sifat, dan perilaku Nabi Muhammad Saw, maka ia akan hidup dengan mulia di dunia ini dan demikian pula kehidupan akhirat. Dikarenakan Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak mulia dalam seluruh kehidupannya.

Manusia memiliki musuh atau lawan dalam kehidupan ini, tidak lain karena cara mereka bermuamalah dalam dunia ini terlupa dari mengikuti akhlak mulia Nabi Muhammad Saw. Kemuliaan akhlak merupakan sebuah cerminan sebuah bangsa yang kuat dan dihormati. Sebaliknya, keburukan akhlak sebuah masyarakat akan menghancurkan bangsa itu sendiri, dengan kata lain lemahnya sebuah bangsa dapat ditentukan dari akhlak bangsa itu sendiri.⁴

Zaman sekarang ini dapat dilihat bagaimana keadaan akhlak yang dimiliki oleh masyarakat di dunia ini yang semakin hari semakin merosot, tata krama di masyarakat sudah tidak dipedulikan, sopan santun tidak lagi digunakan, antara tua dan muda, besar dan kecil tidak ada lagi rasa saling menghormati dan bahkan bersikap acuh tak acuh dan menghiraukan keadaan sesama, tawuran pelajar ada dimana-mana, ini semua disebabkan karena nilai akhlak yang semakin merosot dan menjauh dari akhlak Nabi Muhammad Saw. Para masyarakat lebih cenderung pada tingkah laku dan gaya hidup masyarakat barat, yang tidak pernah tersentuh dengan ajaran agama Islam ataupun tidak pernah mendalami dan mempelajari bagaimana akhlak dan kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Islam mengatur bagaimana berakhlak antara manusia dengan Sang Maha Pencipta, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada sesama manusia dan lain sebagainya dengan sedemikian

⁴Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 14.

baik dan sempurna. Nabi Muhammad Saw telah diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”.⁵

Abu Zakaria Al-‘Anbari berkata “ilmu tanpa akhlak atau adab, ibarat api tanpa kayu bakar, dan akhlak tanpa ilmu bagaikan jiwa tanpa jasad. Inilah yang menyebabkan bahwa kita harus berakhlak dan berilmu. *Halaqah* merupakan sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah islamiyah*). Istilah *halaqah* biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran agama Islam.

Halaqah merupakan kumpulan individu yang berkeinginan membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Oleh karena itu peranan halaqah sangat penting dalam tujuan pembentukan kepribadian muslim, yang pelaksanaannya berlandaskan kepada contoh Nabi Muhammad Saw dalam membina para sahabatnya. Halaqah sebagai perisai pelindung bagi pesertanya dari pengaruh eksternal yang kotor. Masing-masing peserta terkait hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga.

⁵ HR. Malik no. 1723.

Halaqah juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan keimanan dan amal sholeh.⁶ Selain dapat membentuk kepribadian muslim, halaqah juga dapat membentuk akhlak seseorang menjadi lebih baik dengan mengikuti halaqah dan kajian di dalam halaqah tersebut.

Pondok pesantren Darul Fikri merupakan lembaga atau yayasan yang berada di Bringin, Kauman, Ponorogo. Di pondok pesantren tersebut santriwan dan santriwati dapat menuntut ilmu baik itu ilmu yang berkaitan dengan pelajaran agama maupun pelajaran-pelajaran negeri, karena di pondok pesantren tersebut berbasis sekolah. Sama seperti halnya sekolah-sekolah pada umumnya di pondok pesantren Darul Fikri juga terdapat ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh para santriwan dan santriwati, agar menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan lain sebagainya.

Salah satu ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Darul Fikri ialah ekstrakurikuler halaqah atau biasa disebut juga *liqa'*, yang bisa diartikan juga dengan kajian rutin setiap minggunya yang membahas tentang keagamaan. Ekstrakurikuler halaqah ini lebih tepatnya diadakan untuk para santriwati KMI (*Kulliyatul Mu'alimin dan Mu'allimat*), baik itu Madrasah Tsanawiyah maupun santriwati Madrasah Aliyah. Berjalannya ekstrakurikuler halaqah dalam setiap minggunya, para ustadz maupun ustadzah berharap agar dapat menambah pengetahuan para santriatinya dalam belajar agama, dan dapat mengamalkan dan menerapkan ilmu yang

⁶ Irwan Prayitno, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, (Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), hlm. 387.

didapat dari mengikuti kegiatan halaqah tersebut. Selain itu dengan mengikuti halaqah diharapkan akhlak para santriwati yang kurang baik maupun yang belum begitu mengerti akhlak yang mulia, terbentuk dan memperbaiki akhlaknya dengan seiring mengikuti kajian agama atau halaqah tersebut. Para santriwati yang memiliki akhlak mulia atau akhlakul karimah dapat membawa nama baik pondok ketika sudah terjun ke masyarakat atau ketika sudah keluar dari pondok. Allah akan mencintai seorang hamba yang memiliki akhlakul karimah, begitu juga para masyarakat sekitar, atau orang-orang disekitar dan keluarganya.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Fikri, karena peneliti ingin mengupas dan mengetahui bagaimana peran halaqah dalam membentuk akhlakul karimah santriwati di Pondok tersebut. Selain itu tidak semua santriwati di Pondok tersebut pada awal masuk ke Pondok memiliki akhlak yang baik. Sehingga perlu adanya kegiatan ekstra kulikuler seperti halaqoh untuk membantu dalam membentuk akhlakul karimah santriwati di Pondok Pesantren tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti bahwa peran halaqah dapat membantu dalam membentuk akhlakul karimah santriwati. Mengikuti kajian halaqah secara rutin, santriwati dapat membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk dari pelajaran yang didengar selama mengikuti kajian tersebut. Santriwati yang belum begitu memiliki akhlak yang baik seiring berjalannya waktu akan terbiasa berakhlak dan bertingkah laku yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk dan merugikan

diri sendiri, sedangkan santriwati yang sudah memiliki akhlak yang baik akan menjadi contoh bagi santriwati yang lainnya yang belum memiliki akhlak yang baik.

Kegiatan halaqah di Pondok Pesantren Darul Fikri tidak hanya membahas materi tentang akhlak saja, akan tetapi juga materi-materi keagamaan yang lainnya juga dibahas. Sehingga santriwati dapat mengerti dan memahami bagaimana menjadi muslimah yang berakhlakul karimah. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan meneliti dengan judul "*Peran Halaqah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo*".

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta mempermudah analisis yang dilakukan maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program halaqah di Pondok Pesantren Darul Fikri ?
2. Bagaimana pelaksanaan program halaqah di Pondok Pesantren Darul Fikri ?
3. Bagaimana dampak peran halaqah dalam membentuk akhlakul karimah santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri ?
4. Apa saja hambatan yang dihadapi Mudabbirah dalam pelaksanaan halaqah di Pondok Pesantren Darul Fikri ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada halaqah santriwati tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darul Fikri.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan program halaqah di Pondok Pesantren Darul Fikri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program halaqah di Pondok Pesantren Darul Fikri.
3. Untuk mengetahui dampak peran halaqah dalam membentuk akhlakul karimah santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri.
4. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Mudabbirah dalam pelaksanaan halaqah di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas, penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis
Dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pembinaan dalam membentuk akhlakul karimah dalam Pendidikan Agama Islam, dan juga yang lain.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, ketrampilan dari ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Khususnya dalam mendalami ilmu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

b. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah bahan referensi dan menambah bacaan atau rujukan pada perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

c. Bagi pondok yang bersangkutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan para ustadz maupun ustadzah dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembentukan akhlakul karimah santriwan maupun santriwati di Pondok.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau contoh tinjauan pustaka di masa yang akan datang. Selain itu dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang pembentukan akhlakul karimah, maupun tentang halaqah.

F. Tinjauan pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendiskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan judul skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

No	Tinjauan Pustaka	Persamaan dan Perbedaan
1	<p>Skripsi Sugimin, (2016) jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul : “<i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Sabilul Muttaqin Nambak Bungkal Ponorogo</i>” hasil penelitian ini adalah : akhlak yang dimiliki siswa di Madrasah tersebut baik, upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak siswa melalui beberapa cara seperti, penghayatan dan penyadaran, pembiasaan-pembiasaan perilaku baik, keteladanan yang baik, dan juga melalui buku penghubung. Dengan cara-cara tersebut maka akan terbentuklah akhlak yang baik untuk siswa di Madrasah tersebut. Selain itu faktor</p>	<p>Persamaan : Persamaan skripsi Sugimin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tentang pembinaan dan pembentukan akhlak, dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.</p> <p>Perbedaan : Dalam skripsi Sugimin, meneliti bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti bagaimana peran kegiatan halaqah</p>

	<p>pendukung dalam pembinaan akhlak ialah keluarga siswa, guru pendidikan agama Islam, sistem pendidikannya, peraturan sekolah, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sistem pendidikan keagamaan di lingkungan siswa sangat kurang, dan pelanggaran yang dilakukan siswa.</p>	<p>dalam pembentukan akhlakul karimah santriwati.</p>
2	<p>Skripsi Arif Muttaqin, (2016) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul : <i>“Efektivitas Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo”</i>, Hasil penelitian ini adalah : pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Manar adalah melalui kegiatan sehari-hari, penerapan pembinaan akhlak di Pondok tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kejujuran, keberanian, kedisiplinan, kesabaran, dan bertanggung jawab, dan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Manar</p>	<p>Persamaan : Persamaan skripsi Arif Muttaqin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tentang pembinaan dan pembentukan akhlak.</p> <p>Perbedaan : Dalam skripsi Arif Muttaqin, menggunakan metode kuantitatif. Dan tidak meneliti peran kegiatan halaqah dalam pembentukan akhlak, akan tetapi meneliti tentang efektivitas pembinaan akhlak.</p>

	berjalan secara efektif.	Sedangkan metode yang akan digunakan peneliti adalah metode kualitatif dan meneliti bagaimana peran kegiatan halaqah dalam pembentukan akhlak.
3	<p>Tesis Slamet Riyadi, (2016) Program Pasca Sarjana, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul : “ <i>Peranan Guru dalam Menanamkan Akhlak Karimah dan kecerdasan Emosional Siswa (Studi di SMK al-Inabah Bareng- Babadan-Ponorogo)</i>”, hasil penelitian ini adalah : peranan guru untuk menanamkan akhlak karimah di SMK Al-Inabah Bareng, Ponorogo adalah memberikan contoh perilaku nyata pada peserta didik dan dengan pendekatan keagamaan seperti : sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, hafalan juz amma, dan puasa senin dan kamsis, dan peranan guru untuk menanamkan kecerdasan emosional adalah melalui pendekatan psikologi yang berupa</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Persamaan tesis Slamet Riyadi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti pembentukan akhlakul karimah. Dan dalam penelitiannya menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Dalam tesis Slamet Riyadi, meneliti tentang bagaimana peranan guru dalam menanamkan akhlak karimah dan kecerdasan emosional siswa, sedangkan peneliti akan meneliti</p>

	<p>tindakan (<i>action</i>), seperti empati, kasih sayang dan pemecahan masalah serta dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti : tapak suci, hisbul wathon, dan bakti sosial.</p>	<p>tentang bagaimana peran kegiatan halaqah dalam membentuk akhlakul karimah santriwati.</p>
4	<p>Tesis Ihlas, (2016) Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul : “<i>Peran Halaqah Tarbiyah dan Keteladanan Murabbi dalam Penanaman Nilai Religiusitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makasar</i>”, hasil penelitian ini adalah : peran <i>halaqah tarbiyah</i> dan keteladanan <i>murabbi</i> dalam penanaman nilai religiusitas mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) meliputi : model halaqah tarbiyah, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya membahas tentang kajian-kajian islami yang diadakan satu minggu sekali, materi-materi yang diajarkan dalam halaqah tarbiyah yaitu materi-materi tentang pendidikan Islam,</p>	<p>Persamaan : Persamaan tesis Ihlas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah meneliti peran halaqah dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif.</p> <p>Perbedaan : Dalam tesis Ihlas, meneliti tentang peran halaqah tarbiyah dan keteladanan murabbi dalam penanaman nilai religiusitas mahasiswa, sedangkan peneliti akan meneliti tentang bagaimana peran kegiatan halaqah dalam membentuk akhlakul karimah santriwati.</p>

	<p>dan keteledana <i>murabbi</i> memiliki peran yang besar dalam penanaman nilai religiusitas mahasiswa STIBA.</p>	
--	--	--

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan untuk mengatur penulisan menjadi sistematis, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami maksud yang terkandung dalam penelitian ini, untuk memudahkan penyusunan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang berisikan tentang gambaran singkat tujuan penelitian, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

Bab Kedua, kajian teori yang berisikan tentang pembahasan halaqah, pengertian akhlak dan contohnya, serta pembahasan pondok pesantren dan peran pondok pesantren dalam membentuk akhlak masyarakat.

Bab Ketiga, metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat, paparan data dan pembahasan hasil temuan yang berisikan latar belakang objek, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian tentang peran halaqah dalam membentuk akhlakul karimah santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo.

Bab Kelima, kesimpulan dan saran yang berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran.

